

Pemanfaatan Ruang Publik Kota Sebagai Tempat Aktivitas Pedagang Kaki Lima Studi Kasus: Di Kawasan Pecinan, Semarang

Retno Widjajanti

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Diponegoro, Semarang

Abstrak. Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di ruang kota sering dikonotasikan negatif dan dijadikan masalah dalam ruang perkotaan. Mereka sering dianggap memberikan kesan ketidakteraturan kota (out of context) pada lokasi tempat aktivitasnya dan tampilan fisik kawasannya. Kota Semarang seperti kota-kota lain di Indonesia, PKL berkembang pesat di kawasan-kawasan fungsional kota, contohnya di kawasan perdagangan, di kawasan industri, di kawasan perumahan, di kawasan campuran (mixed-use area). Salah satu kawasan tersebut adalah kawasan Pecinan yang berfungsi sebagai kawasan permukiman dan perdagangan. Secara spesifik juga berfungsi sebagai kawasan konservasi dan wisata budaya. Fungsi yang variatif ini, menarik PKL tumbuh dan berkembang pesat di lokasi yang diijinkan / tidak diijinkan dan PKL menempati ruang publik. Tidak adanya peraturan pembagian penggunaan ruang publik, menimbulkan penurunan fungsi dan konflik penggunaan ruang. Akibatnya PKL dianggap sebagai element out of place terhadap lokasi, tempat aktivitas dan tampilan fisiknya. Terhadap kondisi ini, kebijakan yang selalu diterapkan adalah PKL digusur atau dipindahkan ke lokasi yang lain, namun setelah penertiban selesai, PKL kembali lagi ke lokasi/tempat semula atau pindah ke lokasi/tempat yang lain. Permasalahan ini muncul, karena penentuan ruang aktivitas PKL tidak berdasarkan pada pemahaman karakteristik aktivitasnya. Selain itu kondisi ini diperkuat oleh belum adanya acuan yang jelas dan tepat dalam penentuan ruang aktivitas PKL, sedangkan di dalam Rencana Tata Ruang Kota belum dengan jelas tercantum ruang untuk aktivitas tersebut. Tujuan dari tulisan makalah ini adalah mengkaji ruang aktivitas PKL di wilayah studi. Paper ini membahas tentang lokasi strategis, aksesibilitas, kegiatan utama kawasan, pola persebaran PKL. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan survei dan kuesioner. Kesimpulan penelitian diperoleh bahwa ruang publik yang dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas PKL adalah pada lokasi strategis di jalur utama kawasan, ruang yang diperuntukan bagi PKL, dan dekat dengan aktivitas utama perdagangan/pasar; ketersediaan jalan dan moda transportasi; dekat dengan aktivitas utama perdagangan eceran/grosir dan obyek wisata; PKL berdagang dengan pola persebaran mengelompok menurut jenis dagangannya dan mengelompok bercampur dengan jenis dagangan lainnya

Kata Kunci: *karakteristik lokasi, aktivitas PKL di kawasan campuran*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan yang sering muncul dari kegiatan informal kota adalah disektor perdagangan, yaitu kegiatan pedagang kaki lima (PKL). Keberadaan mereka sangat mudah dijumpai di kota, seperti pada ruang-ruang publik yaitu alun-alun kota maupun di dekat pusat keramaian kota yang umumnya berjualan di trotoar-trotoar, dan pinggir-pinggir toko (Yustika, 2000). Hal ini berarti, bahwa untuk melakukan aktivitasnya mereka menggunakan atau bisa dikatakan "menempel" pada ruang-ruang publik dan bahkan ruang privat lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Manning dan Noor Effendi (1985). Sebenarnya, keberadaan PKL dapat mendukung kegiatan formal di lokasi tersebut, tetapi kenyataan yang ada justru cenderung termarginalkan baik dari segi lokasi dan ruang, maupun regulasi/hukum pengaturannya. Sementara itu Aktivitas PKL tumbuh dan berkembang di ruang kota karena adanya pengaruh aktivitas utama kawasan dimana PKL itu berada (Mc.Gee dan Yeung, 1977). Keberadaannya di ruang publik merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai "activity support", aktivitas PKL bersama-sama dengan

aktivitas lainnya memperkuat fungsi ruang publik kota (Shirvani, 1986). Namun bila aktivitas-aktivitas tidak diatur susunan ruang dan aktivitasnya akan selalu menimbulkan konflik ruang. Selain itu keberadaan PKL sebagai aktivitas di ruang kota dianggap sebagai “elemen pengganggu” atau “*unplanned element*” atau “*element out of place*”, dan sering menimbulkan ketidak serasian tatanan fisik dan estetika visual lingkungan (Hough, 1990; Creswell, 1996; Yatmo, 2008). Namun PKL dapat dipandang sebagai “*in place element*” dengan memahami konteks keberadaannya di suatu lokasi dan mempertimbangkan potensi PKL sebagai identitas lokal suatu tempat, sehingga sangat penting mengenali konteks keberadaan PKL dalam perencanaan kota, yang dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan penataan, penertiban dan penggusuran PKL (Yatmo, 2008). Pedagang kaki lima di ruang perkotaan, selalu menjadi fokus permasalahan dalam perencanaan ruang di suatu kawasan. Permasalahan ini timbul karena dalam proses perencanaan belum mempertimbangkan keberadaannya dan kebutuhan ruangnya, khususnya di ruang-ruang fungsional kota yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembangnya PKL. Tidak adanya atau belum adanya pengaturan ruang untuk PKL, mereka memanfaatkan ruang publik sebagai tempat untuk beraktivitas. Hal ini mengakibatkan terganggunya kegiatan-kegiatan di ruang publik akibat berkembangnya kegiatan PKL yang tidak tertata yang menyebabkan menurunnya fungsi ruang tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ketidak teraturan PKL di ruang publik pemerintah sering melakukan penertiban dan penggusuran, namun tidak lama lagi PKL tumbuh kembali beraktivitas di lokasi semula, karena di lokasi yang baru PKL menjadi jauh dengan konsumennya (Alisjahbana, 2005). Sementara itu PKL memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih lokasi berdagang yang sesuai dengan karakteristik aktivitasnya.

Permasalahan ruang aktivitas PKL, juga terjadi di kota Semarang sebagai kota metropolitan yang padat penduduknya dengan diikuti oleh tumbuh dan berkembangnya aktivitas PKL di kawasan campuran. Salah satu kawasan campuran tersebut adalah kawasan Pecinan yang berfungsi sebagai kawasan permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran, konservasi, dan wisata budaya yang berskala kota dan regional. Vitalitas kawasan Pecinan ini dijiwai oleh kegiatan ekonomi perdagangan, oleh karena itu dominasi kegiatan utamanya adalah perdagangan dan jasa. Adanya kegiatan utama yang variatif dan spesifik khas Cina menjadi daya tarik PKL untuk berdagang. Namun pada perkembangannya PKL menyebar menempati setiap jalan di kawasan ini diluar lokasi yang diperuntukkan bagi PKL. Mereka menempati trotoar, badan jalan, dan depan pertokoan tanpa memperhatikan aktivitas lain yang ada di sekitarnya, mengakibatkan ruang publik tidak berfungsi optimal terjadi konflik penggunaan ruang. Fenomena ini ditanggapi oleh Pemerintah Kota Semarang dengan melakukan penertiban dan pemindahan ke lokasi yang dikhususkan bagi PKL. Namun usaha ini tidak berhasil, PKL kembali berdagang di lokasi semula. karena di lokasi yang baru PKL menjadi jauh dengan konsumennya (Alisjahbana, 2005). Sementara itu PKL memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memilih lokasi berdagang yang terkait dengan aktivitas usahanya. Dalam hal ini, PKL tidak dapat disalahkan sepenuhnya karena sampai sekarang belum ada instrumen yang valid guna memprediksi tumbuh-kembang PKL serta acuan atau pedoman yang dapat digunakan sebagai pengaturan dan pengendalian aktivitas PKL dalam penggunaan ruang dan tempat usahanya sehingga memungkinkan terakomodasi dalam perencanaan kota (Alisjahbana, 2005). Menjadi hal penting untuk mengetahui dan memahami karakteristik ruang publik/lokasi yang menjadi daya tarik/yang dimanfaatkan untuk tempat berdagang PKL. Tujuan dari tulisan makalah ini adalah untuk mengkaji pemanfaatan ruang publik sebagai tempat/lokasi berdagang pedagang kaki lima di wilayah studi. Paper ini membahas tentang kestrategisan lokasi, kegiatan utama pada lokasi, aksesibilitas lokasi, dan aglomerasi jenis

dagangan yang berdasarkan persepsi pedagang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan survei dan kuesioner.

2. ANALISIS PEMANFAATAN RUANG PUBLIK KOTA SEBAGAI TEMPAT AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN PECINAN

Analisis ini untuk menemukenali pemanfaatan ruang publik berdasarkan karakteristik lokasi pedagang kaki lima di Chinatown area yang berdasarkan persepsi pedagang sebagai dasar dalam penataan ruang fisik PKL di kawasan Pecinan yang berfungsi sebagai kawasan *mixed-used* (perdagangan dan jasa, perkantoran, wisata budaya Cina). Dengan pertimbangan bahwa kegiatan utama yang ada di kawasan Pecinan akan mempengaruhi dan mendorong PKL untuk beraktivitas pada lokasi-lokasi tertentu, sehingga memberi ciri khas PKL dalam berlokasi. Karakteristik lokasi ini akan dibahas berdasarkan lokasi strategis, aksesibilitas, kegiatan utama kawasan, dan pola pengelompokan jenis dagangan.

Lokasi Strategis

Kawasan Pecinan berfungsi sebagai kawasan campuran yang didominasi oleh kegiatan permukiman dan perdagangan (gosir dan eceran). Adanya aktivitas perdagangan dan aktivitas hunian (termasuk yang terkait dengan kegiatan budaya Cina) menyebabkan frekuensi lalu-lalang masyarakat/-pengunjung tinggi setiap harinya. PKL dengan jelinnya menangkap peluang ini, dan menganggap ruang/lokasi yang berada dekat/ berdampingan langsung dengan aktivitas perdagangan dan aktivitas hunian adalah merupakan ruang/ lokasi yang strategis dan menimbulkan kreativitas PKL untuk memanfaatkan ruang publik yang ada di sekitar aktivitas-aktivitas tersebut sebagai tempat usahanya. PKL memanfaatkan ruang publik karena sesuai dengan karakter ruang publik yang mudah diakses dan digunakan oleh publik (Carr, et al, 1992; Madanipour, 1996; Krier, 1975, 1993, 2003). Sehingga merupakan hal yang penting memahami dan mengenali ruang/ lokasi strategis yang ruang publiknya dimanfaatkan oleh PKL untuk tempat usaha/aktivitas menjajakan dagangannya, didalam melakukan penataan ruang suatu kawasan yang akan memberikan perubahan/ pembaharuan serta ruang dan lahan perkotaan yang berkeadilan di kawasan Pecinan Semarang. PKL akan berlokasi memanfaatkan ruang publik di sepanjang ruang yang dekat/ berdampingan langsung dengan aktivitas perdagangan dan aktivitas hunian, sehingga membentuk ruang linier di sepanjang ruang publik (jalur sirkulasi) dimana kedua aktivitas tersebut berada. PKL memanfaatkan ruang publik pada lokasi strategis di kawasan Pecinan, secara spesifik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jl. Gang Pinggir, Jl. Wotgandul Timur :

Merupakan jalur utama di dalam kawasan Pecinan yang juga jalur utama masuk ke kawasan Pecinan dimana di sepanjang jalan ini terdapat aktivitas perdagangan emas, warung makan, dan hunian. Adanya perdagangan emas di kawasan ini merupakan satu-satunya di kota Semarang, sehingga menjadi tujuan utama masyarakat kota untuk aktivitas jual beli emas, demikian pula dengan adanya aktivitas penjualan makanan khas Cina juga menjadi tujuan utama masyarakat yang ingin menikmatinya. Adanya aktivitas-aktivitas tersebut menimbulkan tingkat kunjungan dan lalu lalang masyarakat di ruas jalan ini cukup tinggi. Kondisi ini dimanfaatkan PKL menjadi lokasi aktivitas berdagang dan PKL tersusun berkelompok berdampingan langsung dengan aktivitas-aktivitas tersebut dan memanfaatkan ruang publik (trotoar) di sepanjang jalur tersebut, sehingga membentuk ruang linier. Di Jl. Wotgandul Timur terdapat ruang pertemuan jalan Wotgandul Timur dengan jalan Beteng akibatnya pada ruang ini menampung lalu lalang masyarakat/pengunjung kawasan dari dua jalan tersebut, yang

menimbulkan tingginya mobilitas masyarakat di ruang ini. PKL menilai ruang ini potensial untuk menjadi lokasi berdagang. Kemudian memanfaatkan ruang publik yaitu badan jalan di depan pertokoan di sekitar ruang pertemuan kedua jalan tersebut untuk tempat berdagang, sehingga membentuk ruang linier.

2. Jl. Beteng :

Jalan ini juga merupakan jalur utama di dalam kawasan Pecinan dan jalur masuk ke kawasan Pecinan. Pada jalur ini terdapat aktivitas perdagangan grosir hasil bumi dan area bongkar muat, serta hunian. Sebagai ruang dimana terdapat tiga aktivitas ini, sehingga menimbulkan tingginya frekuensi pengunjung/masyarakat. Kondisi ini oleh PKL dinilai berpotensi banyak pengunjung/konsumen dan merupakan peluang untuk dijadikan lokasi berjualan, serta memanfaatkan ruang publik yaitu trotoar yang berdampingan langsung dengan aktivitas-aktivitas tersebut sebagai tempat usaha. Dengan memanfaatkan trotoar sebagai tempat usaha di sepanjang ruang jalur utama ini, sehingga menimbulkan bentuk ruang linier.

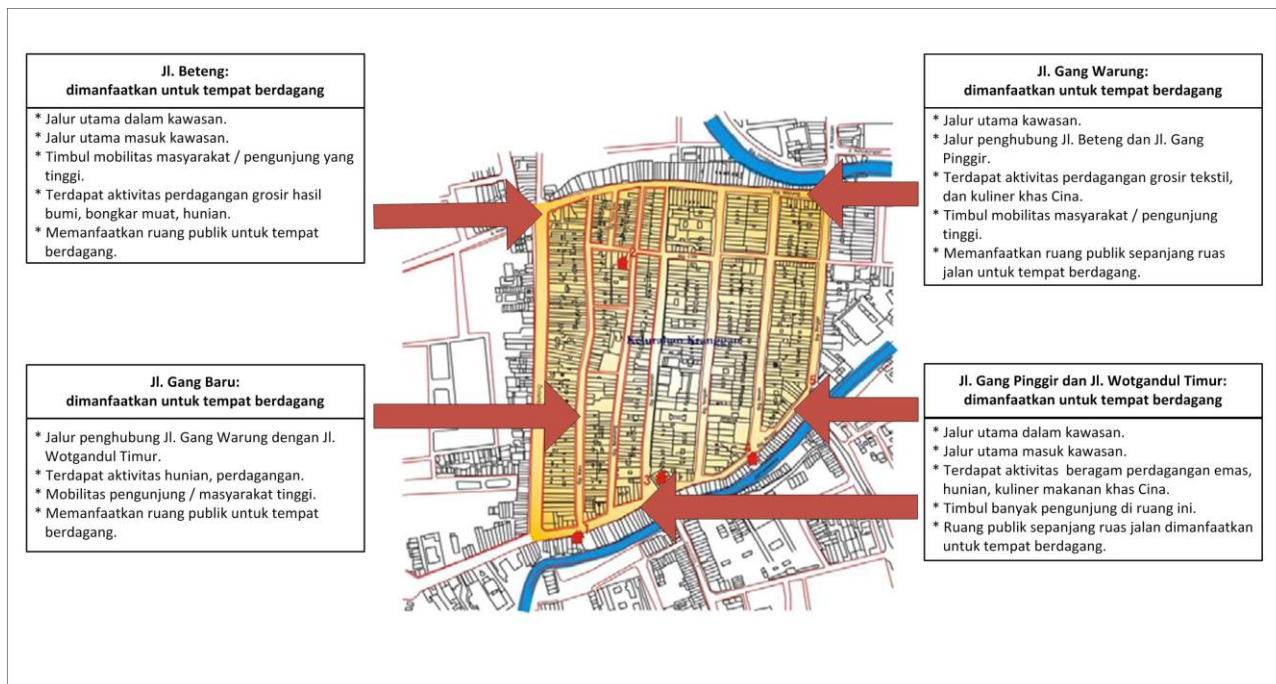
3. Jl. Gang Warung :

Merupakan ruang jalur utama di dalam kawasan dan ruang penghubung antara jalan Beteng dengan jalan Gang Pinggir. Pada jalur ini terdapat perdagangan grosir tekstil dan rumah makan khas masakan Cina. Sebagai ruang yang terdapat dua jenis aktivitas dan sebagai jalur penghubung antara dua jalan, menimbulkan mobilitas pengunjung/masyarakat tinggi. Kondisi ini dinilai PKL merupakan ruang yang potensial sebagai lokasi untuk aktivitas berdagang. Aktivitas PKL dalam setiap harinya memanfaatkan ruang publik yaitu trotoar sebagai ruang berdagang disekitar/dekat dengan aktivitas perdagangan grosir, rumah makan, dan sepanjang jalan. Selain itu merupakan ruang/lokasi yang ditetapkan dan diijinkan untuk aktivitas PKL khusus tiap hari Jum'at sampai dengan Minggu pukul 18.00-23.00. Penetapan ruang/lokasi PKL adalah merupakan salah satu program revitalisasi kawasan Pecinan dengan nama Warung Semawis. Kondisi ini dinilai PKL potensial sebagai ruang untuk berjualan, karena tidak akan terkena penertiban oleh pemerintah, yang menimbulkan rasa aman dan nyaman dimanfaatkan sebagai lokasi aktivitasnya. Saat digunakan untuk lokasi PKL ruas jalan ini ditutup dan hanya diperuntukkan bagi para pejalan kaki. Khusus pada hari Jum'at, Sabtu, Minggu sore sampai dengan malam sepanjang ruang publik (trotoar dan badan jalan) ruas jalan Gang Warung ini dimanfaatkan sebagai ruang berdagang. Pola ruang aktivitas PKL linier di ruang publik (badan jalan) sepanjang jalan Gang Warung ini.

4. Jl. Gang Baru :

Jalan ini berada di ruang aktivitas hunian dan berada diantara jalan Gang Warung dengan jalan Wotgandul Timur, tetapi lalu lalang pengunjung/masyarakat tidak tinggi, sehingga menunjukkan rendahnya mobilitas masyarakat. Sehingga PKL menilai ruang ini tidak potensial untuk dimanfaatkan sebagai lokasi aktivitas PKL. Namun disisi lain ruang ini merupakan lokasi yang diijinkan sebagai tempat aktivitas PKL. Adanya kebijakan ini, PKL menilai ini lokasi strategis dan dapat dimanfaatkan sebagai tempat berdagang, yang menimbulkan rasa aman dan nyaman dari tindakan penertiban oleh Pemerintah. Saat ruang ini digunakan sebagai tempat aktivitas PKL, jalan Gang Baru ini ditutup dan PKL menempati ruang publik yaitu badan jalan yang membentuk ruang linier sepanjang jalan.

Sebagai penjas lokasi strategis di kawasan Pecinan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pemanfaatan Ruang Publik oleh PKL pada Lokasi Strategis di Kawasan Pecinan Semarang

Kegiatan Utama

Kawasan Pecinan merupakan kawasan campuran sehingga terdapat beberapa jenis kegiatan yaitu perdagangan dan jasa, perkantoran, permukiman dengan skala kota dan regional. Perdagangan didominasi oleh perdagangan emas, pangan dan barang khas Cina, grosir tekstil, grosir hasil bumi yang berskala kota, juga terdapat hunian dan budaya Cina. Adanya aktivitas perdagangan dan hunian yang spesifik dan berskala kota ini, menjadi daya tarik kawasan, yang akibatnya menimbulkan tingginya frekuensi kunjungan di kawasan ini. Adanya aktivitas perdagangan dan hunian yang spesifik menjadi daya tarik kuat pengunjung/masyarakat datang ke kawasan ini. Kondisi ini terbaca oleh PKL dan dimanfaatkan untuk berjualan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas kawasan dan mempengaruhi PKL berlokasi dan memanfaatkan ruang publik yang dekat dengan keberadaan aktivitas tersebut sebagai tempat berdagang. PKL memilih berada di ruang publik (di trotoar dan atau di badan jalan) karena sesuai dengan karakteristiknya yang harus mudah terlihat dan mudah dicapai oleh konsumen (Widjajanti, 2015). Selain itu adanya aktivitas perdagangan dan hunian yang spesifik ini juga mempengaruhi/berhubungan dengan jenis dagangan yang dijual oleh PKL, yaitu bahan mentah (sayur mayur, ikan, daging, buah-buahan, dll) dan semi olahan, makanan siap saji, non makanan yang khas Cina. Merujuk pada uraian kegiatan utama dan jenis dagangan di kawasan Pecinan, maka secara spesifik dapat menjelaskan lokasi dan atau tempat PKL di kawasan ini, adalah sebagai berikut:

1. PKL di Jl. Gang Pinggir dan Jl. Wotgandul Timur :

Di ruas jalan ini terdapat aktivitas perdagangan emas, makanan/minumam, non makanan dan hunian, berupa rumah toko, pertokoan, dan rumah makan. Adanya aktivitas perdagangan yang spesifik dan berskala kota, mengakibatkan banyak/ tingginya kunjungan konsumen/ masyarakat. Kondisi ini menimbulkan ketertarikan PKL untuk memanfaatkan ruang pada ruas jalan/lokasi ini dan memanfaatkan ruang publik (trotoar dan badan jalan) di ruas jalan untuk berdagang, serta menyediakan barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik

aktivitas utamanya. Jenis dagangan yang dijual PKL di lokasi ini yaitu makanan/minuman siap saji masakan Cina yang tidak terdapat di lokasi lainnya (prepared food: mie titee, sate babi, babi panggang, dan aneka macam olahan daging babi lainnya, bolang baling/roti bantal dan untir-untir/roti/kue tambang), sedangkan PKL di jalan Wotgandul Timur selain berdagang masakan Cina juga berjualan masakan Indonesia. Menurut PKL untuk menjajakan dagangannya digunakan sarana dagangan berupa gerobag-tenda, untuk memudahkan dalam menata sarana dagangan di trotoar dan badan jalan, memudahkan dalam mengolah dan menyajikan makanan/minuman, serta memberikan kenyamanan bagi konsumen dalam memanfaatkan jasanya. Selain itu dengan menggunakan gerobag-tenda, setelah selesai berjualan sarana ini dapat mudah dibongkar pasang dan dapat disimpan/dibawa pulang pedagang, sehingga tidak ada sarana dagangan yang ditinggal di ruang publik (trotoar dan badan jalan) tempat PKL berdagang.

2. PKL di Jl. Beteng

Di lokasi ini terdapat aktivitas perdagangan grosir hasil bumi, bongkar muat, dan hunian. Adanya aktivitas tersebut di lokasi ini, menimbulkan aktivitas beragam. Kondisi ini menimbulkan ketertarikan PKL untuk memanfaatkan ruang publik untuk berdagang di lokasi ini dan juga menimbulkan ketertarikan PKL memanfaatkan ruang sepanjang ruas jalan ini dan memanfaatkan ruang publik (trotoar dan badan jalan) di sepanjang jalan di dekat aktivitas-aktivitas tersebut untuk berjualan barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas utama tersebut. Adanya keberagaman aktivitas ini berhubungan dengan jenis dagangan yang dijual oleh PKL di lokasi ini, yaitu makanan/minuman siap saji (prepared food) seperti beragam masakan ayam, nasi goreng, swieke, wedang ronde, dan jasa (tambal ban/reparasi ban). PKL dalam menjajakan dagangannya menggunakan gerobag-tenda, dan tenda untuk kemudahan dalam mengolah dan menyajikan makanan/minuman dan memberi kenyamanan bagi pengunjung yang memanfaatkan jasanya. Dengan digunakannya gerobag-tenda atau tenda jika selesai berdagang gerobag-tenda atau tenda ini dapat mudah dibongkar pasang dan disimpan/dibawa pulang pedagang, sehingga tempat berdagang menjadi bersih dan tidak ada sarana dagangan yang ditinggal di ruang publik (trotoar) tempat PKL.

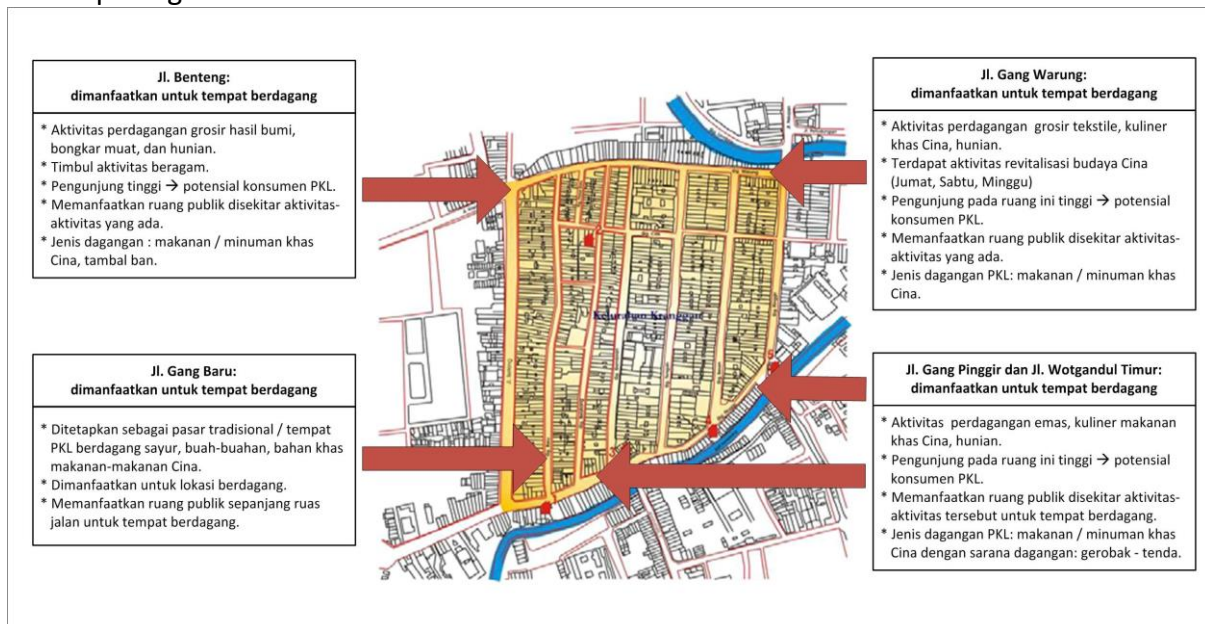
3. PKL di Jl. Gang Warung

Sepanjang jalan di lokasi ini terdapat aktivitas perdagangan grosir tekstile dan hunian. Adanya aktivitas-aktivitas ini menimbulkan banyaknya pengunjung/masyarakat di ruang ini. Kondisi ini dinilai oleh PKL memiliki potensi konsumen yang tinggi, sehingga PKL menangkap peluang ini dan memanfaatkan ruang publik di dekat aktivitas-aktivitas tersebut sebagai tempat untuk berdagang. Di sisi lain adanya program revitalisasi budaya Cina khususnya makanan khasnya dan diperuntukkan untuk aktivitas PKL, maka lokasi ini khususnya ruang publik menjadi daya tarik PKL untuk memanfaatkannya sebagai tempat berjualan barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas tersebut. Jenis dagangan PKL adalah makanan siap saji (prepared food) seperti sate babi, mie titee, es cong lik, sate sapi, serabi dan bubur sum-sum candil, bakmi hing hua, baikut, berbagai macam aneka masakan khas lainnya; non makanan seperti barang-barang khas Cina. Aktivitas revitalisasi khusus makanan khas ini dilaksanakan sore sampai malam hari dengan menutup ruas jalan Gang Warung, maka sarana dagangan yang digunakan adalah meja-tenda, sehingga mudah dibongkar pasang dan disimpan setelah selesai berdagang. Ruang publik sebagai tempat berdagang menjadi bersih dan tidak ada sarana dagangan yang ditinggal di tempat aktivitas PKL tersebut.

4. PKL di Jl. Gang Baru

Di sepanjang ruang jalan Gang Baru ini difungsikan sebagai pasar tradisional dan hunian, sehingga timbul aktivitas perdagangan kebutuhan sehari-hari. Adanya aktivitas ini dan ditetapkannya sepanjang ruas jalan sebagai lokasi yang diperuntukkan sebagai PKL/pasar, maka kondisi ditangkap dan menarik PKL untuk berjualan barang kebutuhan yang sesuai dengan aktivitas tersebut. PKL memanfaatkan ruang publik (badan jalan) sepanjang ruas jalan ini sebagai tempat berdagang. Adapun jenis dagangan yang diajakan adalah makanan mentah dan semi olahan seperti sayuran, buah-buahan, dan bahan yang khas (daging babi dan sayur asin). Untuk memudahkan menjajakan dagangannya, mereka menggunakan sarana dagangan meja/jongko, sehingga setelah selesai berdagang sarana dagangan ini dapat dibongkar dan disimpan ditempatnya. Tempat berdagang menjadi bersih tidak ada sarana dagangan yang ditinggal, sehingga ruang aktivitas dapat difungsikan kembali sebagai jalan lingkungan.

Kegiatan utama kawasan yang mempengaruhi jenis dagangan PKL dan sarana dagangannya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Utama di Kawasan Pecinan Semarang menjadi Daya Tarik Pemanfaatan Ruang Publik oleh PKL

Aksesibilitas

Para PKL di kawasan Pecinan berpendapat bahwa aksesibilitasnya mudah karena PKL menilai di kawasan tersedia jalur transportasi yang kondisinya baik. Walaupun tidak tersedia moda transportasi umum berupa mobil ataupun bus umum, namun masih terdapat moda transportasi umum lainnya seperti becak yang dapat dimanfaatkan untuk masuk ke dalam kawasan. Kemudahan aksesibilitas di seluruh jalan utama dan jalan lingkungan di permukiman warga Pecinan atau kawasan Pecinan menimbulkan kemudahan mobilitas pengunjung dan masyarakat, sehingga pengunjung di ruang tersebut tinggi setiap harinya. PKL sangat pandai membaca kondisi ini dan menilai ruang tersebut potensial banyak konsumen, karena mudah dicapai oleh pengunjung/masyarakat, sehingga PKL memanfaatkannya menjadi lokasi berdagang. Disamping itu PKL memanfaatkan ruang publik di sepanjang ruas jalan ini, karena mudah dilihat dan dicapai oleh konsumen. Selain itu tersedianya jalur transportasi dan moda transportasi sederhana/non

bermotor (becak) ini memudahkan PKL mencapai lokasi berjualan dari tempat tinggalnya. Merujuk dari kemudahan aksesibilitas di kawasan Pecinan tersebut, maka dapat dijelaskan secara spesifik bahwa:

1. PKL di Jl. Gang Pinggir dan Jl. Wotgandul Timur :

Pada ruang ini tersedia jalur transportasi dengan kondisi yang baik, sehingga menimbulkan kemudahan mobilitas masyarakat dan memudahkan pencapaian dari luar kawasan ke aktivitas perdagangan dan aktivitas hunian dan aktivitas budaya khas pada ruang ini. Kemudahan aksesibilitas menimbulkan mobilitas pengunjung/masyarakat di ruang ini tinggi setiap harinya. Oleh PKL ruang ini memiliki potensi banyak konsumen, maka dimanfaatkan menjadi lokasi berdagang dan memanfaatkan ruang publik di sepanjang jl. Gang Pinggir dan jl. Wotgandul Timur untuk tempat berdagang. PKL menempati trotoar atau di badan jalan, karena pada ruang tersebut PKL mudah terlihat dan dicapai oleh konsumen.

2. Jalan Beteng:

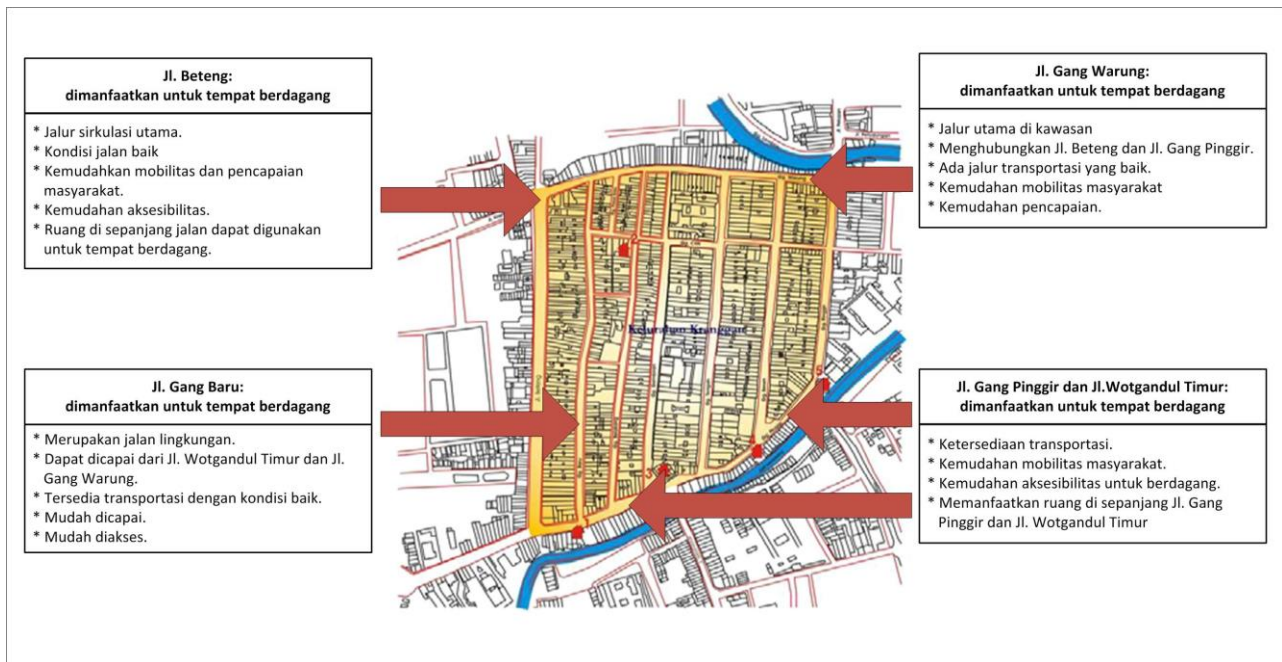
Jalan Beteng merupakan jalur sirkulasi utama yang berada pada aktivitas perdagangan grosir hasil bumi dan kondisi jalan baik, sehingga menimbulkan kemudahan mobilitas masyarakat dan memudahkan pencapaian dari luar kawasan ke aktivitas perdagangan dan hunian. Ruang pada ruas jalan ini dinilai memiliki kemudahan aksesibilitas menimbulkan minat PKL untuk menjadikan lokasi berdagang. PKL memanfaatkan ruang sepanjang ruas jalan ini untuk tempat berdagang. PKL menjadi lokasi berdagang. Dan ruang publik di sepanjang jalan dimanfaatkan untuk tempat berdagang, sehingga PKL mudah dilihat dan dicapai oleh konsumen.

3. Jalan Gang Warung:

Ruas jalan ini juga merupakan jalur utama di kawasan ini, selain itu juga merupakan jalur penghubung jalan Beteng dengan jalan Gang Pinggir, serta berada pada ruang aktivitas perdagangan grosir tekstile, perdagangan dan hunian. Pada ruang ini PKL menilai tersedia jalur transportasi dengan kondisi baik, sehingga menimbulkan kemudahan mobilitas masyarakat dan memudahkan pencapaian dari luar kawasan ke aktivitas-aktivitas yang berada di ruang ini. Dengan kemudahan aksesibilitas ruang ini, menimbulkan potensi konsumen, sehingga PKL memanfaatkan menjadi lokasi berdagang dan ruang di sepanjang jalan dimanfaatkan untuk tempat berdagang. PKL memanfaatkan ruang publik (trotoar dan badan jalan) di sepanjang jalan ini dengan demikian, PKL mudah dilihat dan dicapai oleh konsumen.

4. Jalan Gang Baru

Jalan ini merupakan jalan lingkungan permukiman di dalam kawasan Pecinan, dapat dicapai dari jalan Wotgandul Timur dan jalan Gang Warung, serta jalan ini juga dapat merupakan jalan penghubung antara jalan Gang warung dengan jalan Wot Gandul Timur. Untuk mencapai ruang ini tersedia jalur transportasi dengan kondisi baik, sehingga memudahkan mobilitas masyarakat di jalan ini. Menurut PKL keadaan ini memberikan kemudahan aksesibilitas ke ruang ini, sehingga memiliki potensi konsumen yang tinggi bagi PKL. Kondisi ini ditangkap oleh PKL dan memanfaatkan menjadi lokasi berdagang. Dan ruang publik (badan jalan) di sepanjang jalan Gang Baru digunakan untuk tempat berdagang, menimbulkan PKL mudah dilihat dan dicapai oleh konsumen. Aksesibilitas di kawasan Pecinan dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Aksesibilitas di Kawasan Pecinan Semarang menjadi Daya Tarik Pemanfaatan Ruang Publik oleh PKL

Pola Aglomerasi

Para PKL berpendapat bahwa dengan beraglomerasi bercampur dengan jenis dagangan yang tidak sejenis akan memberikan kemudahan konsumen mendapatkan barang kebutuhan yang beragam dalam suatu lokasi, sehingga konsumen tidak perlu mencari ke lokasi lain untuk mendapatkan beragam barang yang dibutuhkan. Selain itu PKL juga berpendapat bahwa beraglomerasi dengan barang yang sejenis akan memberikan kemudahan bagi konsumen dalam mendapatkan barang dagangan sejenis yang dibutuhkan. Kemudahan konsumen mendapatkan/mencapai PKL untuk mendapatkan barang kebutuhannya, digunakan PKL untuk memanfaatkan ruang publik di sepanjang ruas jalan kawasan sebagai lokasi berdagang, dan PKL dapat beraglomerasi dengan bentuk ruang linier di sepanjang ruas jalan. Keberadaan PKL beraglomerasi di ruang publik, sehingga PKL mudah terlihat dan mudah dicapai oleh konsumen (Widjajanti, 2015). Aglomerasi PKL di kawasan Pecinan, secara spesifik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PKL di Jl. Gang Pinggir dan Jl. Wotgandul Timur:

Di lokasi ini terdapat aktivitas perdagangan emas, makanan/minumam, non makanan dan hunian yang khas dengan budaya Cina. Kondisi ini menimbulkan ketertarikan PKL memanfaatkan ruang publik untuk berdagang di lokasi ini dan menyediakan barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas utamanya. Jenis dagangan yang dijual PKL di lokasi ini yaitu makanan/minuman siap saji masakan Cina yang tidak terdapat di lokasi lainnya (*prepared food*: mie titee, sate babi, babi panggang, dan aneka macam olahan daging babi lainnya, bolang baling dan untir-untir), sedangkan PKL di jalan Wotgandul Timur selain berdagang masakan Cina juga berjualan masakan Indonesia. Keadaan ini menunjukkan adanya aglomerasi menurut jenis, yang menimbulkan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan kebutuhannya. Sehingga PKL menilai bahwa konsumen mudah mendapatkan barang kebutuhannya. Dapat berdagang dengan beraglomerasi di ruang sepanjang ruas jalan dan

memanfaatkan ruang publik (di trotoar dan badan jalan), karena PKL mudah mencapai dan mudah dilihat konsumen. Peluang ini dimanfaatkan oleh PKL berdagang lokasi ini.

2. PKL di Jl. Beteng:

Di ruang ini terdapat aktivitas perdagangan grosdir hasil bumi dan bongkar muat, hunian. Adanya beragam aktivitas tersebut menimbulkan PKL tertarik untuk memanfaatkan berdagang di lokasi ini dan menyediakan barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas utamanya. Jenis dagangan yang dijual yaitu makanan/minuman siap saji (*prepared food*) tidak hanya masakan khas Cina, seperti beragam masakan ayam, nasi goreng, swieke, wedang ronde, dll. Keadaan ini menunjukkan adanya aglomerasi dagangan yang tidak sejenis, yang menimbulkan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan barang-barang kebutuhannya. Sehingga PKL menilai bahwa ruang di sepanjang ruas jalan ini dapat dimanfaatkan sebagai tempat berdagang dengan beraglomerasi dan PKL memanfaatkan ruang publik (trotoar dan badan jalan) dengan membentuk ruang yang linier, karena menimbulkan konsumen mudah mendapatkan barang-barang kebutuhannya. Dengan memanfaatkan ruang publik menimbulkan konsumen mudah mencapai PKL dan mudah melihat PKL, sehingga peluang ini dimanfaatkan oleh PKL berdagang di lokasi ini.

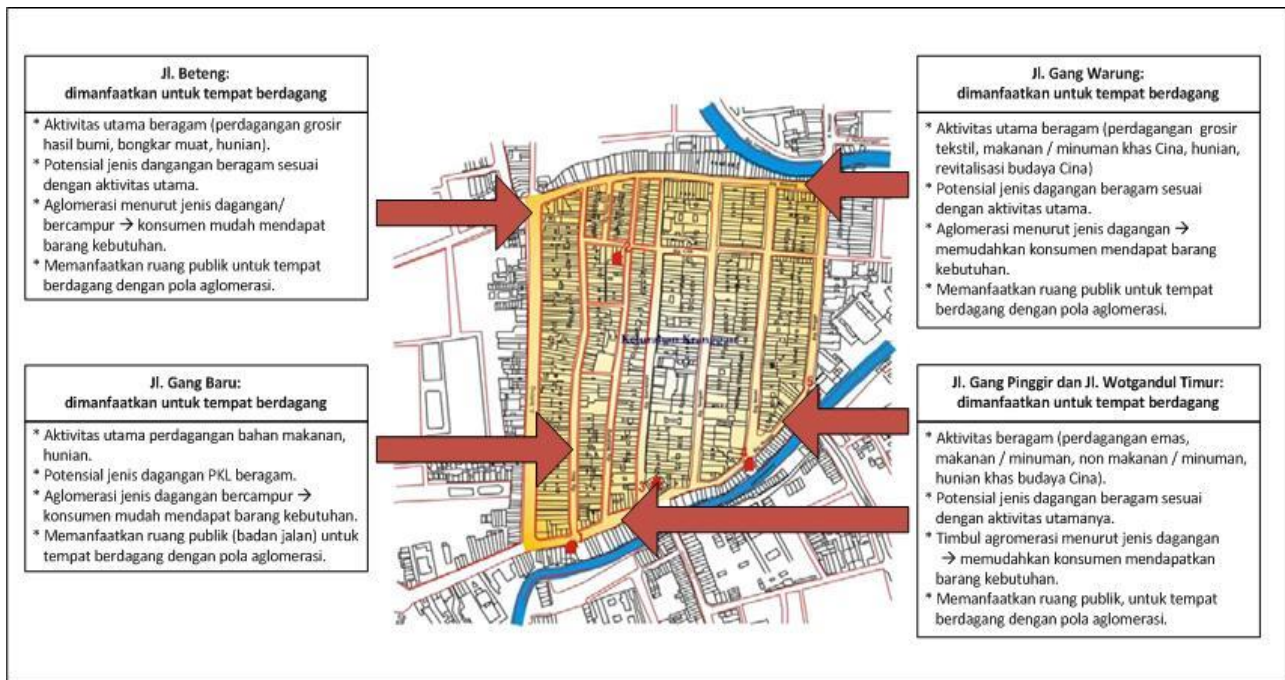
3. PKL di Jl. Gang Warung:

Di lokasi ini terdapat aktivitas perdagangan grosir tekstil, makanan khas, hunian, dan aktivitas program revitalisasi budaya Cina khususnya makanan khasnya. Adanya aktivitas-aktivitas ini menjadi daya tarik PKL untuk menjual barang-barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas tersebut. Jenis dagangan PKL adalah makanan siap saji (*prepared food*) seperti sate babi, mie titee, es cong lik, sate sapi, serabi dan bubur sum-sum candil, bakmi hing hua, baikut, berbagai macam aneka masakan khas lainnya; non makanan seperti barang-barang khas Cina. Keadaan ini menunjukkan adanya aglomerasi jenis dagangan yang tidak sejenis, yang menimbulkan PKL dapat berdagang dengan pola aglomerasi sehingga memudahkan bagi konsumen untuk mendapatkan beragam barang kebutuhannya. Potensi ini menimbulkan PKL memanfaatkan ruang sepanjang ruas jalan ini sebagai ruang berdagang dan memanfaatkan ruang publik (trotoar dan badan jalan) sebagai tempat berdagang yang menimbulkan konsumen mudah mendapatkan barang kebutuhannya dan mudah dilihat, mudah dicapai oleh konsumen.

4. PKL di Jl. Gang Baru:

Di lokasi ini ditetapkan sebagai pasar tradisional dan hunian, sehingga timbul aktivitas perdagangan kebutuhan sehari-hari. Adanya aktivitas ini, menarik PKL untuk berjualan barang kebutuhan yang sesuai dengan aktivitas tersebut. Dan jenis dagangan yang dijajakan adalah makanan/bahan mentah dan semi olahan (sayuran, buah-buahan, bahan yang khas seperti daging babi dan sayur asin); makanan siap saji (makanan-makanan khas Cina); non makanan (barang pernak-pernik khas Cina). Keberagaman jenis dagangan ini menunjukkan adanya aglomerasi jenis dagangan yang tidak sejenis, yang menimbulkan potensi PKL berdagang beraglomerasi sehingga memudahkan bagi konsumen untuk mendapatkan beragam barang kebutuhannya. Dan peluang ini dimanfaatkan PKL untuk memanfaatkan sepanjang ruas jalan ini dan ruang publik (badan jalan) sebagai tempat berdagang karena mudah dilihat dan mudah dicapai oleh konsumen.

Aglomerasi jenis dagangan di kawasan Pecinan dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Pola Aglomerasi Jenis Dagangan PKL di Kawasan Pecinan Semarang menjadi Daya Tarik Pemanfaatan Ruang Publik oleh PKL

3. KESIMPULAN

Kesimpulan dari studi ini menjelaskan pemanfaatan ruang publik sebagai tempat PKL berdagang di Kawasan Pecinan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi strategis, adalah ruang yang berada di jalan utama kawasan dan dekat dengan aktivitas dominannya (perdagangan/pasar). Ruang ini memiliki frekuensi lalu lintas pengunjung/masyarakatnya tinggi. Kondisi ini yang dinilai PKL memiliki potensi dan memberikan prospek pengunjung/konsumen yang menjanjikan. Selain itu ruang yang diperuntukkan/diijinkan (Gang Baru yaitu Pasar gang baru, Gang Warung yaitu Warung Semawis) untuk berdagang menurut PKL juga merupakan lokasi strategis. Di ruang ini PKL merasa aman dan nyaman dari tindakan penertiban oleh Pemerintah. PKL dengan pandainya membaca ruang yang strategis ini dan memanfaatkannya menjadi lokasi terpilih sebagai ruang aktivitas untuk menjajakan dagangannya
2. Kegiatan utama, di kawasan Pecinan adalah perdagangan dan hunian. Kegiatan perdagangan di dominasi oleh perdagangan emas, perdagangan hasil bumi, perdagangan tekstile, aktivitas revitalisasi makanan khas, makanan/minuman dan non makanan khas. Adanya aktivitas perdagangan yang spesifik menjadi daya tarik kuat pengunjung/masyarakat ke kawasan ini, merupakan peluang bagi PKL memanfaatkan untuk lokasi/tempat berjualan barang kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik aktivitas tersebut, dan memanfaatkan ruang sepanjang ruas jalan dan memanfaatkan ruang publik untuk tempat berdagang. Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL adalah makanan/minuman siap saji (prepared food) yang didominasi makanan khas Cina dan makanan Indonesia/Jawa; makanan mentah dan semi olahan yang didominasi bahan-bahan untuk masakan Cina (sayuran, buah-buahan, daging babi); non makanan khas Cina. Kegiatan berdagang PKL berada dekat dengan aktivitas-aktivitas perdagangan eceran/grosir dan aktivitas hunian di kawasan.

3. Aksesibilitas, menurut PKL di seluruh ruang-ruang pada ruas-ruas jalan di kawasan Pecinan aksesibilitasnya mudah. Kemudahan aksesibilitas di kawasan, menurut PKL adanya jalur transportasi yang baik dan tersedia moda transportasi umum non bermotor (becak). Kemudahan aksesibilitas pada ruang tersebut menimbulkan kemudahan mobilitas di dalam kawasan dan kemudahan pengunjung/masyarakat menuju ruang-ruang aktivitas. Kemudahan aksesibilitas ini menimbulkan minat PKL memanfaatkan ruang di kawasan Pecinan dan memanfaatkan ruang publik di kawasan Pecinan tersebut menjadi lokasi/tempat berdagang. Disamping itu tersedianya jalur transportasi dan moda transportasi non bermotor memudahkan PKL mencapai lokasi ini dari tempat tinggalnya.
4. Pola Aglomerasi, aglomerasi jenis dagangan menurut PKL di kawasan Pecinan adalah aglomerasi jenis dagangan yang berbeda dan aglomerasi jenis dagangan yang sejenis. Kedua pola aglomerasi jenis dagangan ini menimbulkan kemudahan bagi konsumen untuk mendapatkan barang-barang kebutuhannya, dan menimbulkan kemudahan konsumen mencapai PKL. Kondisi ini merupakan hal yang potensial/peluang bagi PKL dan memanfaatkan ruang-ruang di sepanjang ruas-ruas jalan dan memanfaatkan ruang publik di kawasan Pecinan sebagai tempat berdagang.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, Tim, (1996) *In Place/Out of Place : Ideology, and Transgressio*. Minneapolis, London: University of Minnesota Press
- Carr, Stephen; Francis, Mark; Rivlin, Leanne G., Stone, Andrew M. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Krier, Rob. (1979). *Urban Space*. New York: Rizzoli International Publications, Inc.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, (1985) *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- McGee, T.G and Y.M. Yeung, (1977) *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: IDRC
- Madanipour, Ali. (1996). *Design of Urban Space*. John Wiley & Sons Ltd, England.
- Yustika, Ahmad Erani, (2000) *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alisjahbana, (2006). *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press
- Yatmo, Yandi Andri, (2008) *Street Vendors as Out of Place Urban Elements*. *Journal of Urban Design*, Vol.13 No.13, 387-402, October 2008